BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Current Ratio*

2.1.1. Pengertian *Current Ratio*

Rasio lancar *(current ratio)* merupakan salah satu jenis dari rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

"Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo" (Hery, 2017)

Menurut (Hanafi & Halim, 2018) "Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahan)" (Fitriani, 2019)

Dari pengertian rasio likuiditas diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terutama yang sudah jatuh tempo. Sehingga, pada penelitian ini penulis akan berfokus pada rasio lancar *(current ratio)* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan komponen yang terdapat pada neraca, yaitu aktiva lancar dan hutang lancar.

"*Current Ratio* adalah ukuran umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo" (Hidayat, 2018)

Menurut (Prastowo, 2015) "*Current ratio* merupakan elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar" (Fitriani, 2019)

"Rasio lancar *(current ratio)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan" (Kasmir, 2018)

"*Current ratio* merupakan salah satu aspek likuiditas yang fungsinya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo" (Utari, 2017)

"*Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya" (Rusmayadi, 2019)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo, yang pembayarannya dijamin dengan aktiva lancar, atau dalam arti lain membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut (Kasmir, 2018) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yang salah satu jenisnya adalah *current ratio*, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas dapat bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga.

2.1.3. Komponen-komponen *Current Ratio*

1. Aktiva Lancar *(Current Assets)*

"Aset lancar adalah harta kekayaan perusahaan yang diperkirakan akan berubah menjadi uang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan tersebut" (Maulina, 2017)

"Aktiva Lancar *(Current Assets)* merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling liquid dibandingkan dengan aktiva lainnya". (Kasmir, 2018)

Komponen yang terdapat pada aktiva lancar merupakan komponen yang mudah diuangkan, terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka, dan aktiva lancar lainnya. Komponen-komponen tersebut disusun berurutan dari yang mudah diuangkan atau liquid.

2. Utang Lancar *(Current Liabilities)*

"Utang Lancar (*Current Liabities*) merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek". (Kasmir, 2018)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang berjangka waktu pendek (maksimal satu tahun) dan pelunasan atau pembayarannya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang pajak, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka pendek lainnya yang maksimal berumur satu tahun. Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah rasio likuiditas.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *current ratio* menurut (Tari, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian (syarat pembelian), maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya (syarat penjualan).

3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, hal ini di karenakan kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, namun piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih. Sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi), maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan yang berhubungan dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, di karenakan kemungkinan adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang, maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis *current ratio* perlu adanya manajemen dan standar keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta perlu mempertimbangkan kemungkinaan adanya manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan *(window dressing)*, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

2.1.5. Standar Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan aktiva lancar menutupi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio lancar *(current ratio)*:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar } \textit{(Current Assets)}}{\text{Utang Lancar } \textit{(Current Liabilies)}}$$

> "Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio lancar tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya". Dalam praktiknya, seringkali rasio lancar menggunakan standar 200% (2:1).
>
> (Kasmir, 2018)

"Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*)" (Tari, 2019)

Pengukuran *current ratio* berperan penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena hasil dari pengukuran ini dapat menentukan kemampuan dan sistem manajemen asset perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

2.2. *Net Profit Margin*

2.2.1. Pengertian *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah Marjin Laba Bersih *(net profit margin)* yang merupakan salah satu jenis dari rasio profitabilitas.

"Pengertian rasio profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan" (Septiana, 2019)

"*Net Profit Margin* menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan pendapatan bersih terhadap nilai penjualan perusahaan" (Lukman, 2018)

Menurut (Sujarweni, 2017) "*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan atau pendapatan" (Fitriani, 2019)

"NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut" (Sari, 2018)

Berdasarkan pengertian diatas, *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan merupakan alat untuk mengukur keefektifan keuntungan yang diperoleh perusahaan, caranya dengan menghitung laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan

dibandingkan dengan penjualan/pendapatan bersih perusahaan selama satu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur semakin baik atau semakin buruk kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang diharapkan.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

"Tujuan *Net Profit Margin* adalah untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu (laba bersih setelah pajak), untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, dan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu" (Shabrina, 2020)

Menurut (Kasmir, 2018) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas dimana salah satu jenisnya adalah *Net Profit Margin* bagi perusahaan, dan pihak luar perusahaan, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya

Manfaat rasio profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

2.2.3. Komponen-komponen *Net Profit Margin*

Komponen-komponen yang dapat mempengaruhi nilai *Net Profit Margin* pada suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Laba Bersih Setelah Pajak *(Earning After Interest and Tax)*

"Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi" (Kasmir, 2018)

"Laba bersih adalah laba setelah pajak (*earnings after tax*) adalah laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak yang dihasilkan dari proses penjualan" (Triani et al., 2020)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih setelah pajak adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari net operating income (usaha pokok) ataupun non operating income (di luar usaha pokok) perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

2. Pendapatan/Penjualan Bersih

“Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini penjualan barang kredit yang merupakan unit usaha pokok perusahaan” (Lestari, 2019)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Dalam komponen dan pengukuran *Net Profit Margin* selain pendapatan bersih, juga bisa menggunakan penjualan bersih. Penjelasannya sebagai berikut:

“Penjualan yaitu upaya untuk menyediakan barang atau jasa yang diproduksi oleh produsen kepada konsumen dengan harga yang disepakati untuk membujuk konsumen agar membeli barang atau jasa yang ditawarkan” (Triani et al., 2020)

“Penjualan bersih merupakan penjualan yang didapat dari penjualan kotor serta dikurangi return penjualan dan ditambah potongan penjualan lainnya” (Lestari, 2019)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih merupakan hasil penjualan bruto atau kotor yang di peroleh perusahaan dan berasal dari transaksi penjualan barang, kemudian dikurangi dengan berbagai potongan seperti retur penjualan dan potongan penjualan. Semakin besar penjualan, dapat mempengaruhi besarnya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin*

1. *Current Ratio* / Rasio Lancar

   Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (maksimal satu tahun) yang akan jatuh tempo. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar, juga akan menurun dan akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya, jika perusahaan berupaya memaksimalkan profitabilitas maka akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

2. *Sales Growth*/ Pertumbuhan Penjualan

   Kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi besarnya kecilnya nilai *Net Profit Margin*

3. *Inventory Turnover Ratio*/ Ratio Perputaran Persedian

   Rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam produksi yang normal, semakiin besar rasio maka semakin baik. Karena dianggap kegiatan penjualan semakin cepat, hal ini berhubungan dengan laba yang akan meningkat. Dapat disimpulkan jika perputaran persediaansemakin cepat maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

4. *Receivable Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Piutang

   Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola piutangnya. Semakin cepat perputaran piutang maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan juga sebaliknya.

5. *Working Capital Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Modal Kerja

Rasio yang menunjukkan modal kerja dengan penjualan, rasio ini akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh dari perusahaan dalam jumlah rupiah untuk tiap modal kerja, hal ini akan mempengaruhi profitabilitas yang di peroleh perusahaan.

2.2.5. Standar Pengukuran *Net Profit Margin*

"Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegiatan-kegiatan yang telah digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan biaya, penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahan dan sebagainya, semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) semakin baik operasi perusahaan" (Rambe, 2018)

Rumus Rasio Marjin Laba Bersih *(Net Profit Margin)*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan atau penjualan bersih}} \text{ X } 100\%$$

"Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan" (Hery, 2017)

"Perusahaan dikatakan memiliki *net profit margin* yang baik apabila hasil perhitungannya adalah lebih dari 5%. Semakin tinggi nilai net ini, maka perusahaan dinilai efisien untuk menentukan harga penjualan produknya" (Daya, 2021)

2.3. Konsep Dasar Perhitungan

2.3.1. Uji Koefisien Korelasi

"Korelasi merupakan salah satu statistik infarensi yang akan menguji apakah dua variabel atau lebih yang ada mempunyai hubungan atau tidak" (Sujarweni, 2016)

> "Koefisien Korelasi adalah tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Uji korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang hasilnya dapat dilihat dengan tingkat signifikannya, jika ada hubungannya maka akan dicari seberapa kuat hubungan tersebut. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi yang bisa disebut korelasi Pearson. Koefisien korelasi Pearson bernilai -1 samapi dengan +1 dengan menunjukkan diagram pencar yang menyatakan hubungan negatif atau hubungan positif." (Fitriani, 2019)

"Korelasi pearson merupakan korelasi yang paling banyak digunakan untuk melihat ukuran korelasi liniear antar dua variabel. Korelasi momen pearson ini pada prinsipnya adalah untuk melihat korelasi antar dua variabel *(bivariate model)* yang memiliki skala interval atau rasio" (Pramana et al., 2016)

"Uji Korelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel dapat dilihat dengan tingkat signifikan, jika ada hubungannya, maka akan dicari seberapa kuat hubungan tersebut. Keeratan hubungan ini dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi" (Sujarweni & Utami, 2019)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan koefisien korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antar dua variabel atau lebih dengan nilai koefisien korelasi antara -1 sampai dengan +1. Adapun sifat dari koefisien korelasi adalah:

a) Korelasi positif (+) atau hubungan searah : jika variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y juga mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.
b) Korelasi (-) atau hubungan berlawanan : jika variabel X mengalami kenaikan, maka variabel Y akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

Tabel II.1

Acuan Interprestasi Koefisien Korelasi

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0, 00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Kuat
0,71 – 0,90	Sangat Kuat
0,91 – 0,99	Kuat Sekali
1	Korelasi Sempurna

Sumber: (Sujarweni, 2016)

Hipotesis:

Ho = Tidak ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y

Ha = Ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y

Dasar Pengambilan Keputusan :

Jika sig < 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig > 0,05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak

Rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi (r):

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r = Koefisien Korelasi

Σx = Jumlah Pengamatan Variabel X

Σy = Jumlah Pengamatan Variabel Y

Σxy = Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah Kuadrat dari Pengamatan Variabel X

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah Kuadrat dari Pengamatan Variabel Y

n = Jumlah Pengamatan Variabel X dan Y

2.3.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang memperlihatkan besarnya varians yang ditimbulkan oleh variabel bebas yang dinyatakan dalam presentase. Koefisien ini juga disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen.

"Koefisien determinasi *(coefficient of determination)* adalah nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen (x) terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen (y). Dengan kata lain, variabel y dapat dijelaskan oleh variabel x sebesar r^2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain". (Kurniawan & Yuniarto, 2016)

Menurut (Sugiono, 2015) menyebutkan bahwa "Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut Koefisien Determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2)" (Hapsari, 2019)

Hasil dari uji koefisien determinasi, dapat menyimpulkan adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen yang diujikan pada sebuah studi kasus. Dimana koefisien determinasi merupakan koefisien korelasi yang dikuadratkan (r^2).

Hipotesis :

Ho = Tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Ha = Ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Dasar Pengambilan Keputusan :

Jika sig < 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig > 0,05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak

Menurut (Siregar, 2020) Rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Determinasi, sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \text{ X } 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi yang di kuadratkan

2.3.3 Uji Persamaan Regresi Linear

"Regresi linear sederhana adalah persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara satu variabel bebas (X) dan satu variabel tak bebas (Y), dimana hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai suatu garis lurus" (Pramana et al., 2016)

"Dalam analisis regresi linear dikembangkan sebuah persamaan regresi yakni formula matematis untuk mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui" (Priyastama, 2020)

"Regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas" (Fitriana, 2019)

"Regresi bertujuan untuk menguji antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedang variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen. Regresi linear sederhana regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independent" (Sujarweni, 2016)

> Menurut (Sarwono, 2015) menyimbulkan bahwa: "Terdapat perbedaan yang mendasar antara analisis korelasi dan regresi. Analisis korelasi digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan yang bersifat simetris, kausal dan reciprocal sedangkan analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan-perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanupulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-turunkan" (Hapsari, 2019)

Hipotesis:

Ho = Persamaan regresi yang terbentuk tidak signifikan

Ha = Persamaan regresi yang terbentuk signifikan

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika sig < 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig > 0,05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji sifat hubungan sebab-akibat antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Y ketika X – 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

a) Persamaan yang digunakan untuk mencari koefisien regresi (b) :

$$b = \frac{n\,(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

Σx = Jumlah Pengamatan Variabel X

Σy = Jumlah Pengamatan Variabel Y

Σxy = Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah Kuadrat dari Pengamatan Variabel X

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah Kuadrat dari Pengamatan Variabel Y

n = Jumlah Pengamatan Variabel X dan Y

b) Persamaan yang digunakan untuk mencari Koefisien a :

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

Keterangan:

a = Koefisien arah dari garis regresi

b = Koefisien regresi

Σx = Jumlah Pengamatan Variabel X

Σy = Jumlah Pengamatan Variabel Y

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel II.2

Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Wihyahya 2016	Pengaruh *Current Ratio* Dan *Cash Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada PT Jaya Real Property, Tbk. Dan Entitas Anak	Variabel Independen : a) *Current Ratio* b) *Cash Ratio* Variabel Dependen : a) *Net Profit Margin*	1) Hubungan *current ratio* dan *cash ratio* terhadap *net profit margin* memiliki hubungan yang kuat dan berbanding lurus yang dibuktikan dengan nilai R=0,796. 2) Pengaruh *current ratio* dan *cash ratio* terhadap variasi pergerakan *net profit margin* adalah sebesar 63,51 persen, sisanya 36,49 persen dipengaruhi variabel lain diluar variabel penelitian.
Vidianti Utari 2017	Pengaruh *Current Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada	Variabel Independen : *a) Current Ratio* *b)* Pertumbuhan Laba Variabel Dependen : a) *Net Profit Margin*	1) Ada pengaruh secara parsial antara *Current ratio* dan pertumbuhan penjulan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* dengan taraf signifikasi 0,04 dan 0,015.

	Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012 Sampai 2016		2) Tidak ada pengaruh secara pasial pertumbuhan penjualan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* dengan taraf signifikasi 0,931
Puja Widiani 2018	Pengaruh *Current Ratio, Cash Ratio,* dan *Total Assets Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Industri Makanan dan Minuman Periode 2013-2017	Variabel Independen : a) *Current Ratio* b) *Cash Ratio* c) *Total Assets Turnover* Variabel Dependen : a) *Net Profit Margin*	1) Secara simultan variabel *Current Ratio, Cash Ratio,* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin.* 2) Hasil penelitian uji T menunjukan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin,* sedangkan dua variabel lainnya yaitu *Cash Ratio* dan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin.* 3) Nilai koefisien determinasi sebesar 78,7%, sedangkan sisanya sebesar 21,3% dipengaruhi oleh penelitian lain.

Siti Amaliah Fitriani 2019	Analisis *Current Ratio* (CR) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT Sucofindo (Persero) Jakarta	Variabel Independen : *a) Current Ratio* Variabel Dependen : *a) Net Profit Margin*	1) Berdasarkan uji korelasi CR memiliki hubungan yang kuat dan searah terhadap NPM sebesar 0,744. 2) Hasil uji koefisien determinasi pengaruh CR terhadap NPM sebesar 55,4% dan sisanya 44,6% dari faktor lain. 3) Persamaan regresi yang terbentuk signifikan, dengan persamaan Y = -3262+4,141X.
Nina Shabrina 2020	Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Assets Ratio* Terhadap *Net Profit Margin* Pada PT Indo Tambang Raya Megah Tbk (Periode 2008-2017)	Variabel Independen : a) *Current Ratio* b) *Debt To Assets Ratio* Variabel Dependen : a) *Net Profit Margin*	1) Hasil penelitian pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Rasio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,006 < 0,05 dan Fhitung lebih besar daripada Ftabel yaitu 11,343 > 4,74 maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).